

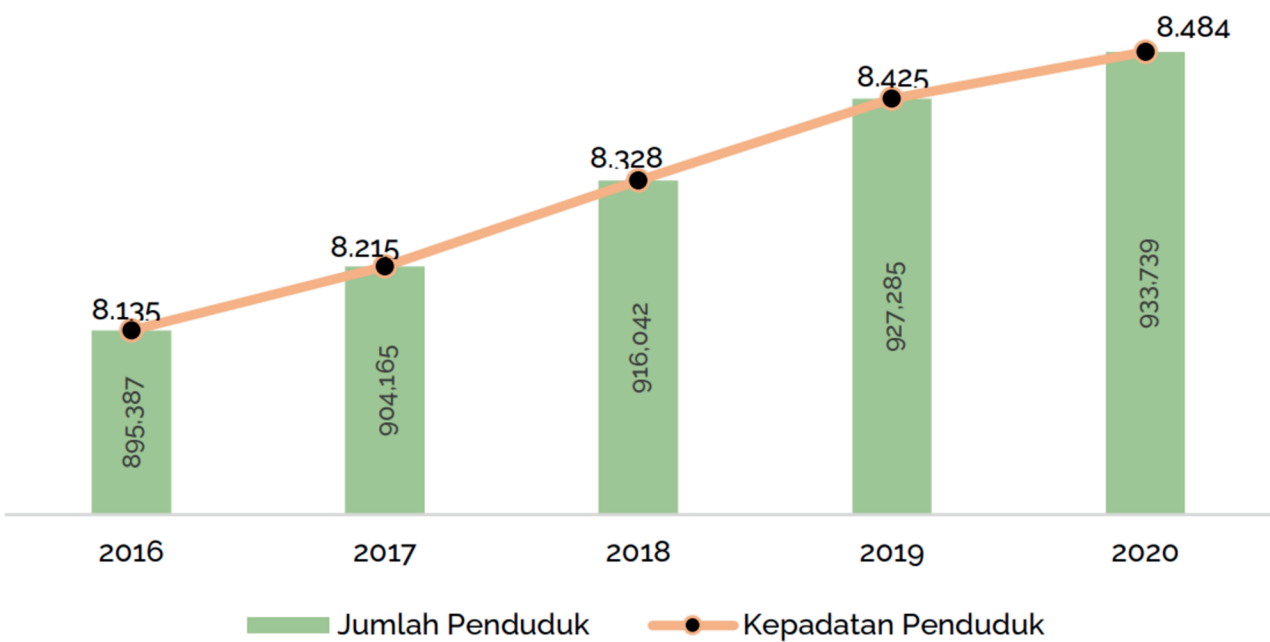
Kampung Vertikal Berketahanan Pangan di Kelurahan Ciptomulyo

BAB I PENDAHULUAN

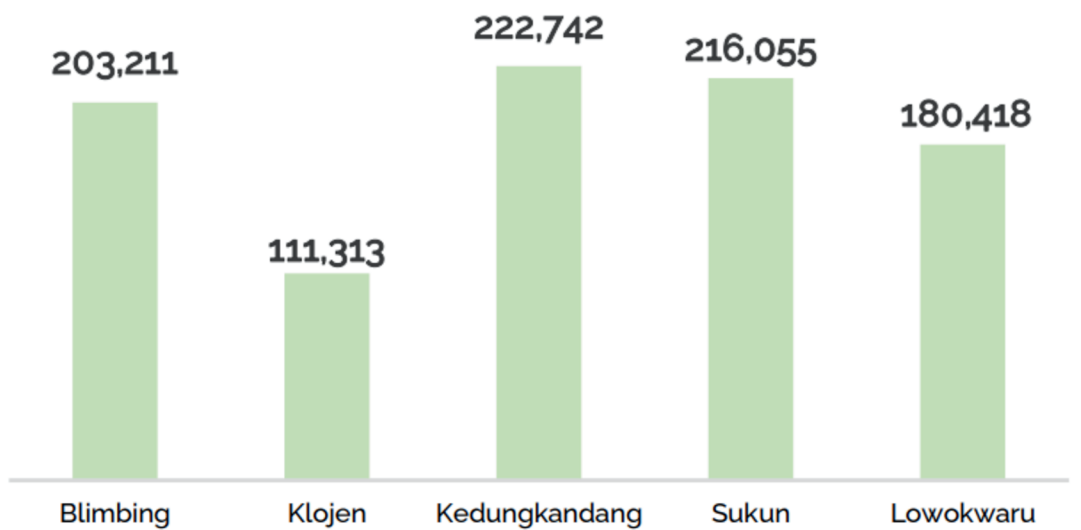
1.1 LATAR BELAKANG

- Kepadatan Penduduk

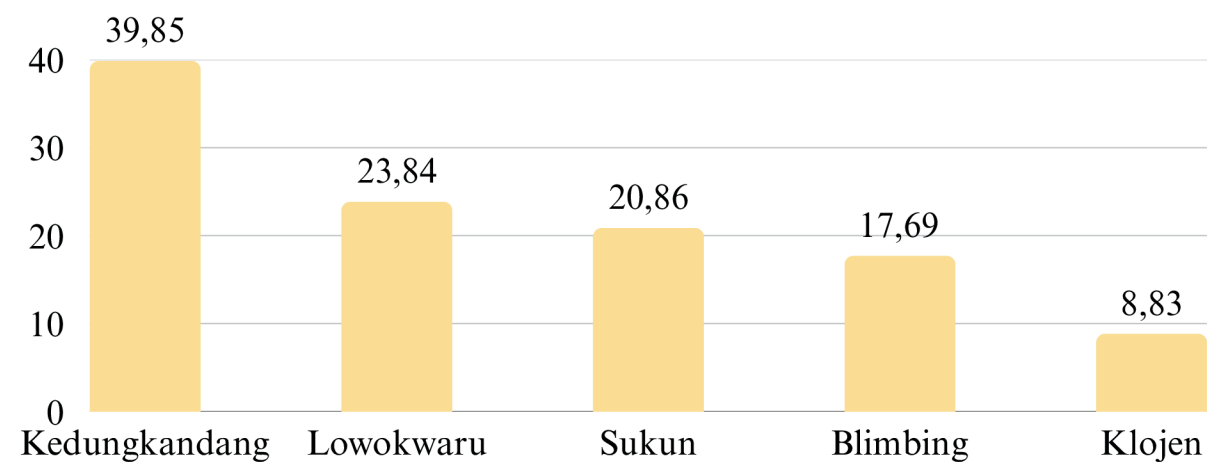
Kota Malang memiliki luas ±110 km² dengan jumlah penduduk lebih dari 885 ribu jiwa pada 2024, sehingga rata-rata kepadatan mencapai 8.000 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk yang terus berjalan menyebabkan kebutuhan hunian meningkat, sementara ketersediaan lahan terbatas.



Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan Penduduk di Malang
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang (2024)



Gambar 1.2. Grafik Jumlah Penduduk Pada Setiap Kecamatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang (2024)



Gambar 1.3. Grafik Luasan Wilayah Kecamatan di Malang
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang (2024)

- **KEKUMUHAN**

Kondisi padat penduduk dapat memunculkan kawasan kumuh di beberapa kecamatan, ditandai dengan padatnya bangunan, sanitasi buruk, dan minim ruang terbuka (Kementerian PUPR, 2023).

TABEL 1.1. JUMLAH LUAS AREA KUMUH DI SETIAP KELURAHAN

No.	Lokasi	Luas (Ha.)			
			15	Kelurahan Kiduldalem	26.02
1	Kelurahan Balarjosari	2.27	16	Kelurahan Kasin	48.20
2	Kelurahan Blimbing	0.25	17	Kelurahan Sukoharjo	39.20
3	Kelurahan Pandanwangi	0.17	18	Kelurahan Dinoyo	0.66
4	Kelurahan Purwantoro	0.05	19	Kelurahan Tlogomas	2.54
5	Kelurahan Polehan	17.50	20	Kelurahan Merjosari	0.05
6	Kelurahan Jodipan	4.80	21	Kelurahan Jatimulyo	0.40
7	Kelurahan Kotalama	25.70	22	Kelurahan Tulusrejo	8.00
8	Kelurahan Mergosono	47.20	23	Kelurahan Sumbersari	10.20
9	Kelurahan Samaan	30.40	24	Kelurahan Lowokwaru	9.50
10	Kelurahan Penanggungan	53.01	25	Kelurahan Ciptomulyo	62.60
11	Kelurahan Oro-oro Dowo	22.40	26	Kelurahan Bandungrejosari	0.45
12	Kelurahan Gadingkasri	42.62	27	Kelurahan Sukun	34.35
13	Kelurahan Bareng	81.56	28	Kelurahan Tanjungrejo	8.40
14	Kelurahan Kauman	3.10	29	Kelurahan Bandulan	27.00

Sumber: KOTAKU (2023)

Berdasarkan SK kumuh yang diterbitkan, Kota Malang memiliki sekitar 600 Ha yang dikategorikan sebagai area kumuh. Dengan area terbesar berada di Kelurahan Bareng dan Kelurahan Ciptomulyo.

PROFIL KUMUH KOTA MALANG:



Gambar 1.4. Permukiman Kumuh Tepi Sungai

Sumber: kompasiana.com



Gambar 1.5. Permukiman Kumuh Tepi Rel KAI

Sumber: radarmalang.jawapos.com



Gambar 1.6. Permukiman Kumuh Pusat Kota

Sumber: suryamalang.tribunnews.com

PERMUKIMAN KUMUH TEPI REL KAI

Kawasan permukiman di sekitar jalur rel kereta api di Indonesia umumnya menghadapi berbagai permasalahan Sosial, Lingkungan, dan keselamatan. Salah satu contohnya ada pada di Kelurahan Ciptomulyo, Kecamatan Sukun, Kota Malang yang dikenal sebagai Salah satu permukiman padat dan kumuh di sepanjang jalur rel aktif lintas Malang-Blitar.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa banyak bangunan berdiri sangat dekat dengan rel kereta api, bahkan sebagian menempati ruang manfaat jalur yang seharusnya steril dari aktivitas non-perkeretaapian.



**Gambar 1.7. Permukiman Kumuh Tepi Rel di
Kelurahan Ciptomulyo**
Sumber: Data

Fenomena ini tidak hanya menimbulkan resiko keselamatan tinggi bagi penduduk, seperti potensi kecelakaan dan kebakaran akibat kedekatan dengan rel aktif, tetapi juga menyebabkan ketidakteraturan tata ruang Kota.

Lingkungan padat tanpa drainase memadai, kualitas hunian rendah, serta minimnya ruang Terbuka dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat pada kawasan tersebut.

Berdasarkan Peraturan PP Nomor 56 Tahun 2009 disebutkan bahwa:

- Pasal 22 – Sempadan Jalur Kereta Api
 - Setiap jalur Kereta harus memiliki batas ruang milik dan ruang manfaat jalur kereta api yang tidak boleh digunakan untuk permukiman bangunan permanen, atau kegiatan yang mengganggu keselamatan operasi.
- Pasal 68-69 – Keselamatan dan Keamanan
 - Pemerintah dan penyelenggara wajib menjamin keselamatan di sepanjang jalur perkeretaapian, termasuk pengendalian aktivitas masyarakat di sekitar rel.
- Pasal 4 dan 5 – Perencanaan Jaringan Perkeretaapian
 - PP menekankan integrasi Perkeretaapian dengan penataan ruang wilayah dan rencana tata ruang Kota (RTRW)

KETAHANAN PANGAN

Kota Malang menghadapi tantangan ketahanan pangan akibat penyusutan lahan produktif yang terus terjadi seiring peningkatan urbanisasi. Sebuah penelitian dari Universitas Negeri Malang menyebutkan bahwa “produksi beras Kota Malang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehingga terjadi defisit pasokan pangan yang signifikan” (Syach, 2022). Kondisi ini mendorong tingginya ketergantungan pada pasokan dari luar kota, yang membuat Malang rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga, terutama di tengah ketidakpastian iklim.



Gambar 1.8. Ilustrasi Urban Farming
Sumber: canva.com



Gambar 1.9. Ilustrasi Pangan
Sumber: canva.com

Di sisi lain, laporan resmi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang (2024) menunjukkan bahwa meskipun “Indeks Ketahanan Pangan Kota Malang mencapai 88,76 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya”, tantangan terkait ketersediaan ruang budidaya dan produksi lokal masih menjadi isu krusial. Pemerintah telah mendorong program diversifikasi pangan dan urban farming, seperti dijelaskan Dispangtan bahwa “pemanfaatan lahan pekarangan dan pertanian perkotaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemandirian pangan masyarakat” (Dispangtan, 2023).

1.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana merancang hunian kampung vertikal yang memenuhi standar keselamatan, kenyamanan, dan kelayakan hunian?
- Bagaimana menggabungkan konsep urban farming serta peningkatan sanitasi dan ruang terbuka hijau untuk mendukung ketahanan pangan lokal dan kesehatan warga?

1.3 TUJUAN RANCANGAN

- Menghasilkan desain kampung vertikal yang aman, serta mampu memproduksi pangan lokal secara berkelanjutan.
- Menyediakan rancangan kawasan yang memperbaiki sanitasi, mengurangi dampak kebisingan, dan menciptakan ruang terbuka hijau bagi masyarakat.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Ruang Lingkup Desain

- Fokus pada perancangan kampung vertikal dengan fasilitas hunian, ruang komunal, dan area urban farming, luas $\pm 5.000 \text{ m}^2$.
- Penanganan tapak hanya mencakup zona perumahan kumuh di Kelurahan Ciptomulyo yang berbatasan langsung dengan rel kereta api dengan jarak 15 meter dari tepi rel kereta.

Cakupan Analisis

- Menitikberatkan pada aspek arsitektur: tata massa, struktur, kenyamanan termal, pengendalian kebisingan, dan integrasi pertanian kota.